



**ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM EDITORIAL SURAT KABAR  
HARIAN *TRIBUN***

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

**Oleh:**

**MAHARANI**

**NPM. 166210532**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas dan ketentuan serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya dan tentu ada dorongan, bimbingan, arahan, do’a, dan juga semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada penulis.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.

4. seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
5. Kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta staff.
6. teristimewa kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta Sugiono dan Ibunda tercinta Winarni yang telah memberikan semangat, motivasi, usaha dan doa kepada anak tercintanya ini.
7. Abang dan kakak kandung penulis yang telah memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
8. teman seperjuangan penulis serta seluruh mahasiswa angkatan 2016 khususnya kelas A yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penulisan skripsi ini telah penulis kerjakan dengan maksimal. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyusunan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, penulis sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kedepannya.

Pekanbaru, 20 Februari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1    Latar Belakang .....	1
1.1.2    Masalah .....	10
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	12
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> .....	13
1.3.1    Pembatasan Masalah .....	13
1.3.2    Penjelasan Istilah .....	16
1.4 <i>Anggapan Dasar, dan Teori</i> .....	17
1.4.1    Anggapan Dasar .....	17
1.4.2    Teori .....	17
1.4.2.1    Pengertian Semantik .....	17
1.4.2.2    Pengertian Diksi .....	18
1.4.2.3    Ketepatan Diksi .....	18
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....	24
1.5.1    Sumber Data Penelitian.....	24
1.5.2    Data Penelitian .....	24



1.6	<i>Metodologi Penelitian</i> .....	24
1.6.1	Pendekatan Penelitian .....	24
1.6.2	Jenis Penelitian .....	24
1.6.3	Metode Penelitian .....	24
1.7	<i>Teknik Penelitian</i> .....	25
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data .....	25
1.7.1.1	Teknik Dokumentasi .....	25
1.7.1.2	Teknik Hermeneutik .....	25
1.7.2	Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b> .....		27
2.1	<i>Deskripsi Data</i> .....	27
2.1.1	Ketepatan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian <i>Tribun</i> .....	27
2.2	<i>Analisis Data</i> .....	38
2.3	<i>Interpretasi Data</i> .....	60
<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....		62
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN</b> .....		65
4.1	<i>Hambatan</i> .....	65
4.2	<i>Saran</i> .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		66
<b>LAMPIRAN</b> .....		69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Membedakan Secara Cermat Denotasi dan Konotasi .....	27
Tabel 2. Membedakan Secara Cermat Kata – Kata yang Hampir Bersinonim ...	29
Tabel 3. Hindari Kata – kata Ciptaan Sendiri .....	31
Tabel 4. Waspadalah Penggunaan Akhiran Asing .....	33
Tabel 5. Membedakan Secara Cermat Kata Umum dan Kata Khusus .....	34
Tabel 6. Mempergunakan Kata Indra yang Menunjukkan Persepsi Khusus .....	35
Tabel 7. Memperhatikan Kelangsungan Pilihan Kata .....	37

## ABSTRAK

### Maharani. 2020. Skripsi: Analisis Penggunaan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan diksi yang meliputi ketepatan diksi yang terdapat di dalam Editorial surat kabar harian *Tribun*. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu penggunaan ketepatan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan ketepatan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Keraf (2010) dan Ramlan (1990). Sumber data yang digunakan adalah Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 29 Februari 2020 dan datanya berupa diksi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Reasearch* (penelitian kepustakaan). Hasil penelitian yaitu data kesalahan penggunaan diksi yang penulis temukan berupa hindari kata – kata ciptaan sendiri dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata, sedangkan data ketepatan diksi yang penulis temukan berupa membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, membedakan dengan cermat kata – kata yang hampir bersinonim, waspada penggunaan akhiran asing, menggunakan kata umum dan kata khusus secara cermat, dan mempergunakan kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Jadi, berdasarkan data penggunaan diksi yang telah dianalisis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ketepatan diksi yang ditemukan berupa, Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi terdapat data, yaitu *merilis, terbatas, ujung tanduk, masuk angin, mengangkangi, mendorong, menuding, senjata, pemadam, kalah, murka, dan memakan*. Membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim, terdapat data, yaitu: *merilis, merebak, transmisi, aneka, bakal, realitas, kerap, kompensasi, diprediksi, mutakhir, layak, dan getol*. Kata ciptaan sendiri terdapat data, yaitu: *menganalisa, preseden, memangkas, terjangkau, dihadapkan, dituding, tahapan, diangkat, mayoritas, dan dinamika*. Waspada penggunaan akhiran asing, yaitu *seremonial*. Membedakan secara cermat kata umum dan kata khusus terdapat data, yaitu *Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru, Raja hutan, virus corona, Ida Faziyah, Bumi Pertiwi, banyak negara*. Mempergunakan kata indria yang menunjukkan persepsi khusus terdapat data, yaitu *memantau, mengomentari, manis, penuturan, merasakan, dibicarakan, dan meninjau*. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata terdapat data, yaitu *jam – jam, skema, sandang, memutus, dan geliat*.

**Kata kunci:** ketepatan, diksi, surat kabar.

## ABSTRACT

**Maharani. 2020. Skripsi: Analisis Penggunaan Diksi dalam Editorial Surat**

**Kabar Harian *Tribun***

---

This research is motivated by the use of diction which includes the accuracy of the diction contained in the Editorial of the daily newspaper *Tribun*. The problem examined in this study is the use of accuracy of diction in the Editorial of the daily newspaper *Tribun*. The purpose of this research is to describe, analyze, and interpret the use of the correctness of diction in the Editorial of the daily newspaper *Tribun*. Theories used in this study are the theories of Keraf (2010) and Ramlan (1990). The data source used is Editorial of the daily newspaper *Tribun* 1 - 29 February 2020 and the data is in the form of diction. The method used is descriptive analysis method. This research approach is a qualitative approach. The type of research used is Library Research (library research). The results of the study are data on the use of diction diction which the writer found in the form of avoiding the words of his own creation and pay attention to the continuity of word choices, while the accuracy of the diction data which the writer found in the form of carefully distinguishing denotation and connotation, carefully distinguishing words that are almost synonymous, alert to the use of foreign endings , use general words and special words carefully, and use sensory words that indicate special perceptions.

Keywords: accuracy, diction, newspaper.



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Tanpa sadar, ketika berkomunikasi seseorang akan berhadapan dengan permasalahan dalam penggunaan diksi. Permasalahan ini berdampak terhadap informasi yang diterima oleh lawan bicara kita dalam memahami informasi tersebut. Diksi mencakup pemahaman bahwa untuk menyampaikan suatu gagasan, pemilihan kata yang kita gunakan akan membentuk sebuah pengelompokan kata yang tepat sesuai dengan situasi.

Penggunaan diksi yang tepat digunakan dengan alasan bahwa setiap kata mempunyai makna tertentu yang berbeda dengan makna kata yang lain. Ada beberapa kata yang sekilas terlihat mempunyai makna yang hampir sama, tetapi jika diperhatikan dengan lebih teliti maka terlihatlah bahwa masing – masing kata itu mempunyai makna yang berbeda. Oleh sebab itu, sebuah kata memiliki kesempatan untuk disubstitusikan dengan kata yang lain. Di antara dua kata yang memiliki makna yang sama maka harus dipilih kata yang akan digunakan untuk mencapai suatu maksud sehingga tidak menimbulkan kejanggalan (Ramlan, 1990:41).

Ketika berkomunikasi, masyarakat memberikan nilai dan rasa dalam kata yang digunakan. Oleh karena itu, sebuah kata dapat dinilai tinggi, baik, sopan, rendah, kotor, atau sakral tergantung dari pengalaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Kata yang memiliki cakupan makna berupa makna konseptual

atau makna dasar disebut sebagai kata yang memiliki makna denotatif. Makna denotatif umumnya terdapat dalam semua kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Namun selain makna denotatif, kata juga memiliki makna konotatif yang membuat kata tersebut memiliki makna tambahan atau makna ganda. Makna konotatif ini umumnya terdapat dalam kalimat kiasan yang menyatakan suatu maksud yang lain dari kata yang digunakan.

Ketika membaca surat kabar, berita biasanya disajikan dengan beragam cara penyampaian agar menarik bagi pembaca. Dimulai dari judul berita, Anwar Rosihan berpendapat bahwa judul berita yang dibuat semenarik mungkin dengan penggunaan diksi yang tepat dapat membuat perasaan dan minat pembaca menjadi ingin tahu dengan isi berita. Selanjutnya, menulis langsung informasi mengenai hal yang akan dijelaskan dalam badan berita di paragraf pertama. Kemudian membuat badan berita, berita kisah, dan artikel dengan menarik (Chaer, 2010:78).

Penggunaan diksi yang benar dan tepat itu tidak mudah. Oleh karena itu, seorang editor harus memiliki pemahaman terhadap kaidah penggunaan bahasa dan juga memiliki perbendaharaan kosakata yang luas agar dapat menggunakan diksi yang tepat dalam tingkatan masyarakat sebelum menulis di surat kabar. Membedakan kata yang hampir mirip ejaannya dan menghindari kata ciptaan sendiri adalah hal yang harus dilakukan. Sebab, kosakata bahasa Indonesia terlalu banyak yang menyerap kosakata dari bahasa asing sehingga penggunaan akhiran asing juga sering kita temukan ketika membaca berita di media cetak atau media elektronik.

Seiring dengan perkembangan zaman, surat kabar juga mengalami perkembangan yang pesat. Para editor terus berlomba memberikan informasi yang terbaik untuk masyarakat, salah satunya dengan mengikuti perkembangan kosakata. Ada beberapa kata yang mengalami perubahan makna sehingga menjadi berbeda penggunaannya. Bahkan, kata tersebut juga mengalami penambahan makna untuk mengungkapkan persepsi khusus. Kata depan pun harus digunakan secara idiomatik agar membentuk kata kerja yang tepat di dalam kalimat, seperti *mengharapkan* bukan *berharap akan*. Surat kabar juga menggunakan kata umum dan kata khusus untuk menggambarkan suatu hal yang memiliki cakupan makna yang abstrak dan cakupan makna yang abstrak.

Di dalam penelitian ini, penulis meneliti editorial surat kabar harian *Tribun*. *Tribun* merupakan surat kabar harian Daerah Riau dan merupakan surat kabar lokal. Surat kabar harian ini memiliki konsep sebagai media informasi yang menyajikan berita – berita yang terjadi di Wilayah Riau dengan menggunakan bahasa yang masih terpengaruh dengan Bahasa Daerah Riau yaitu Bahasa Melayu. *Tribun* juga menjadi salah satu surat kabar harian pilihan masyarakat Riau.

Editorial menjadi media yang paling banyak digunakan orang atau sekelompok orang untuk menyampaikan gagasan atau ide mereka. Di dalam surat kabar, editorial menjadi satu rubrik yang di dalamnya terdapat gagasan para Editor dalam menyampaikan maksud mereka mengenai suatu topik. Semakin tepat penggunaan diksi yang digunakan oleh editor, maka semakin tinggi tingkat pemahaman dan informasi yang akan tersampaikan kepada pembaca.

Setelah melakukan pengamatan awal dengan membaca Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 31 Januari 2020, penulis menemukan penggunaan ketepatan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun*. Pertama, kata *rotasi* dalam kalimat “Sebanyak 500 pejabat eselon III dan IV akan menjalani mutasi dan *rotasi*“ (*Tribun*, 4 Januari 2020). Kata tersebut terdapat penggunaan makna denotasi dan konotasi. Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *rotasi*. Kata *rotasi* adalah perputaran (Depdiknas, 2016:). Makna kata *rotasi* yang terdapat dalam kalimat di atas adalah perputaran jabatan yang dilakukan dengan cara memindahkan pegawai Pemprov Riau sesuai dengan perencanaan pengembangan tugas yang bertujuan untuk mencari pengalaman dan mengasah keahlian diri. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi dalam kalimat di atas sudah tepat yang mengandung makna denotasi.

Kedua, kata *rampung* dalam kalimat “Penundaan dilakukan dengan alasan ada persoalan administrasi yang belum *rampung*” (*Tribun*, 4 Januari 2020). Kata *rampung* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *rampung* yang terdapat dalam kalimat di atas adalah selesai (berupa urusan atau melakukan suatu hal). Menurut Depdiknas (2016:) *rampung* adalah selesai; beres; usai. Selain itu, sinonim dari kata *rampung* yaitu *selesai* juga dapat digunakan di dalam kalimat di atas.

Berdasarkan fenomena penggunaan diksi yang terdapat di dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 31 Januari 2020 yang telah uraikan, maka penulis tertarik meneliti tentang penggunaan diksi yang meliputi ketepatan diksi dengan alasan penulis ingin mengetahui ketepatan penggunaan diksi yang terdapat dalam



editorial surat kabar harian *Tribun*. Penggunaan ketepatan diksi dua contoh yang terdapat dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* karena editor surat kabar tersebut sudah menerapkan sepuluh syarat ketepatan diksi sehingga menghasilkan tulisan yang dapat dipahami. Sebab, editorial umumnya dibuat oleh editor yang sudah berpengalaman di bidang jurnalistik dan kebahasaan. Alasan lain penulis tertarik dengan penelitian ini, karena dalam penulisan editorial yang terdapat di dalam surat kabar harian *Tribun* tidak terlepas dari penggunaan diksi dan belum ada peneliti yang mengkaji permasalahan diksi dengan menggunakan koran *Tribun* sebagai sumber data. Jadi, penelitian ini akan membahas penggunaan ketepatan diksi yang terdapat dalam editoorial dengan ringkas dan tepat.

Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Gorys Keraf (2010) dan Ramlan (1990). Sebab, di dalam teori tersebut bahasanya mudah dipahami dan juga memberikan contoh, sehingga penulis dapat memahami apa yang dijelaskan. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan diksi pernah diteliti. Penelitian pertama, dilakukan oleh Guslia Weni dengan judul “Penggunaan Diksi dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Riau Pos*”. Guslia Weni adalah seorang Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2018, Pekanbaru. Masalah yang dibahas mengenai: (1) Ketepatan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*, (2) Kesesuaian diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos*. Untuk menganalisis masalah tersebut, Guslia Weni

menggunakan teori Keraf (2006), Ahmad dan Abdullah (2012). Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* atau analisis bersifat perspektif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik.

Hasil dari penelitian, yaitu: (1) Penggunaan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* berkenaan dengan ketepatan masih terdapat kesalahan yang tidak tepat dengan syarat dan ketentuan diksi terdapat 46 data kesalahan pada ketepatan diksi, (2) Penggunaan diksi dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* berkenaan dengan kesesuaian masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan diksi terdapat 76 data kesalahan pada kesesuaian diksi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama – sama menganalisis penggunaan diksi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Guslia Weni mengkaji rubrik tajuk rencana surat kabar *Riau Pos* edisi 1 sampai 31 Oktober 2017 sedangkan penulis mengkaji rubrik editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

Selanjutnya pernah diteliti oleh Uswatun Khasanah dengan judul “Penggunaan Diksi dalam Surat Pembaca Surat Kabar Harian *Kompas* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX SMP”. Uswatun Khasanah adalah seorang Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Masalah yang dibahas mengenai penggunaan diksi surat pembaca pada harian *Kompas* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP kelas IX. Untuk menganalisis masalah tersebut, Uswatun Khasanah menggunakan teori Gorys Keraf . Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan sumber data surat pembaca surat

kabar harian *Kompas* edisi bulan Juli 2013. Tahap analisis data meliputi pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, penyusunan laporan penelitian, dan teknik penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan diksi yang digunakan dalam surat pembaca surat kabar harian *Kompas* adalah istilah asing, kata serapan, konotasi, kata baku, kata umum, akronim, dan kata ilmiah. Implikasi terhadap peserta didik akan mudah membuat karangan surat pembaca dalam menyampaikan kritik, serta keluhan dengan pilihan kata yang tepat, serta mampu membuat berita karena sudah dibekali pemilihan kata yang tepat dalam mengungkapkan perasaan, maksud, dan menggambarkan situasi yang diceritakan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama – sama menganalisis diksi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Uswatun Khasanah mengkaji rubrik surat pembaca dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Juli 2013 sedangkan penulis mengkaji rubrik editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Siti Kartini dengan judul “Analisis Penggunaan Diksi pada Berita Utama *Tangsel Pos* Sebagai Sumber Belajar Untuk Tingkat SMP”. Siti Kartini adalah seorang Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Masalah yang dibahas mengenai penggunaan diksi pada berita utama *Tangsel Pos* sebagai sumber belajar untuk tingkat SMP. Untuk menganalisis masalah tersebut, Siti Kartini menggunakan teori Gorys Keraf. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Penelitian ini dilakukan

dengan cara mendeskripsikan penggunaan diksi khususnya ketepatan penggunaan diksi dengan sepuluh persyaratan ketepatan diksi dan akan diperoleh hasil akhir dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian tersebut, maka diperoleh 145 data dari enam kolom berita utama yang digunakan. Dari sepuluh persyaratan ketepatan diksi yang dianalisis maka diperoleh hasil ketidaktepatan penggunaan diksi sebagai berikut: penggunaan kata umum khusus 1,4%, penggunaan kata konotatif dan denotatif 3,4%, penggunaan kata yang hampir bersinonim 2,8%, penggunaan kata yang mirip ejaannya 2,1%, penggunaan kata idiom 1,4%, kelangsungan pilihan kata 3,4%, dan penggunaan akhiran asing tidak ditemukan kesalahan, sedangkan penggunaan kata ciptaan sendiri, penggunaan kata indra, dan perubahan makna kata tidak ditemukan dalam kolom teks berita *Tangsel Pos*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama – sama menganalisis penggunaan diksi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Siti Kartini mengkaji rubrik berita utama koran *Tangsel Pos* sedangkan penulis mengkaji rubrik editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

Penelitian yang relevan keempat dilakukan oleh Irfariati tahun 2013 dalam jurnal *Madah* volume 4 nomor 1 dengan judul “Diksi dalam Retorika Anas Urbaningrum”. Masalah yang dibahas adalah bagaimana diksi dalam retorika Anas Urbaningrum dalam pidato pengunduran diri sebagai ketua umum partai Demokrat. Untuk menganalisis masalah tersebut, Irfariati menggunakan teori Enre (1998) dan Keraf (2006). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.



Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Irfariati adalah pidato pengunduran diri Anas Urbaningrum sebagai ketua umum Partai Demokrat menggunakan diksi konotasi, denotasi, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak, dan diksi konkret. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak di objek kajiannya. Irfariati mengkaji Retorika sedangkan penulis mengkaji rubrik editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto tahun 2016 dalam jurnal *Basastra* volume 4 nomor 1 dengan judul “Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Masalah yang dibahas adalah (1) apa jenis diksi yang digunakan dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta T.A 2015/2016? (2) apa faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta T.A 2015/2016? (3) bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor yang berpengaruh pada diksi dalam karangan berita siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Surakarta T.A 2015/2016. Untuk menganalisis masalah tersebut, Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto menggunakan teori Chaer (2003) dan Keraf (2002). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Gambaran dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) jenis diksi yang ditemukan dalam karangan berita siswa antara lain: diksi denotatif sebanyak 153 data, diksi konotatif sebanyak 13 data, diksi khusus sebanyak 76 data, diksi umum sebanyak 15 data, diksi abstrak sebanyak 14 data, diksi konkret sebanyak 43 data, diksi populer sebanyak 15 data, diksi indria sebanyak 6 data, diksi bersinonim

sebanyak 1 data, dan diksi yang bernilai rasa sebanyak 16 data. Penggunaan diksi yang paling banyak ditemukan adalah diksi denotatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Chori Latifah, Muhammad Rohmadi, dan Edy Suryanto mengkaji karangan berita siswa sekolah Menengah Pertama sedangkan penulis mengkaji rubrik editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

Penelitian diksi ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat berupa informasi atau sumbangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan khususnya aspek diksi, sedangkan manfaat secara praktis adalah dapat digunakan sebagai bahan agar mahasiswa dan para Editor dapat memahami tentang penggunaan diksi yang baik dan benar sehingga tidak menghasilkan karya yang mengalami kejanggalan dalam penulisan mengenai suatu gagasan.

#### 1.1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menguraikan rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek membedakan secara cermat denotasi dan konotasi yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
2. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?

3. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek membedakan kata – kata yang hampir mirip ejaannya yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
4. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata ciptaan sendiri yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
5. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek penggunaan akhiran asing yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
6. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata kerja yang menggunakan kata depan harus idiomatik yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
7. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek membedakan kata umum dan kata khusus yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
8. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata indria untuk menunjukkan persepsi khusus yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
9. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?
10. Bagaimanakah ketepatan diksi dalam aspek kelangsungan pilihan kata yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek membedakan secara cermat denotasi dan konotasi yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek membedakan kata – kata yang hampir mirip ejaannya yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
4. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata ciptaan sendiri yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
5. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek penggunaan akhiran asing yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
6. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata kerja yang menggunakan kata depan harus idiomatik yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.



7. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek membedakan kata umum dan kata khusus yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
8. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek penggunaan kata indria untuk menunjukkan persepsi khusus yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
9. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.
10. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ketepatan diksi dalam aspek kelangsungan pilihan kata yang terdapat di Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* edisi Februari 2020.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Diksi mencakup pengertian bahwa ungkapan yang tepat dapat menggambarkan dengan baik sebuah situasi yang sesuai dengan konteks, sehingga dapat dipahami maksud dan makna yang disampaikan. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian semantik yang membahas aspek ketepatan penggunaan diksi yang terdapat dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi Februari 2020.

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang “Penggunaan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*”, dibatasi pada penggunaan ketepatan diksi dan penulis menganalisis tanggal 1 – 29 Februari 2020. Ada sepuluh syarat ketepatan diksi, yaitu :

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.  
Kata denotasi adalah kata yang memiliki makna konseptual atau makna dasar, sedangkan kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan atau makna ganda (Putrayasa, 2014:10).
- 2) Membedakan dengan cermat kata – kata yang hampir bersinonim. Semua kata yang bersinonim memiliki makna yang sama atau mirip. Namun, tidak semua kata bersinonim dapat disubstitusikan satu sama lain. Jadi penulis harus dengan cermat memilih kata yang ada untuk menyampaikan hal yang diinginkan sehingga tidak menimbulkan salah paham (Keraf, 2010:88).
- 3) Membedakan kata – kata yang mirip ejaannya. Penulis harus bisa membedakan kata – kata yang ejaannya mirip untuk menghindari salah paham. Sebab jika penulis tidak mampu membedakan kata – kata yang ejaannya hampir mirip, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan. Misalnya: *bahwa – bawah, interferensi – inferensi, karton – kartun, preposisi – proposisi, dan sebagainya* (Keraf, 2010:88).
- 4) Hindarilah kata – kata ciptaan sendiri. Kata baru biasanya muncul jika digunakan oleh orang – orang terkenal atau pengarang terkenal. Bagi pemakai kata, terlebih dahulu harus mencari makna kata ini di dalam kamus. Penggunaan kata lama dengan makna baru termasuk ke dalam kelompok ini (Keraf, 2010:89).
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing. Penggunaan kata asing memang banyak digunakan dalam penulisan Bahasa Indonesia. Sebab, Bahasa Indonesia banyak menyerap kosa kata bahasa asing kemudian

memasukkan kosa kata tersebut ke dalam kosa kata bahasa Indonesia setelah disesuaikan dengan Ejaan yang digunakan. Namun dalam penulisan, penggunaan akhiran harus dihindari (Keraf, 2010:89).

- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap, berharap akan, mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya, berbahaya bagi, membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; dan sebagainya (Keraf, 2010:89).
- 7) Penulis harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus dibedakan atas cakupan makna yang dimiliki. Apabila sebuah kata mengacu kepada suatu hal yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut *kata umum*. Sedangkan apabila sebuah kata mengacu kepada suatu hal yang bidang lingkupnya khusus, maka kata itu disebut *kata khusus* (Keraf, 2010:90).
- 8) Mempergunakan kata – kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Penggunaan dalam memilih kata yang tepat adalah penggunaan istilah – istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh panca indria, yaitu serapan indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Penggunaan kata indria ini masih sering salah dalam penggunaannya, seharusnya kata yang sebenarnya untuk menunjukkan suatu indria yang ditempatkan pada indria lain (Keraf, 2010:90).
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal. Menurut Keraf perubahan makna dibedakan menjadi 6, yaitu 1)

Perluasan Arti, 2) Penyempitan arti, 3) Ameliorasi, 4) Peyorasi, 5) Metafora, 6) Metonimi.

- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata, cara memilih kata yang dilakukan sedemikian rupa agar maksud atau pikiran seseorang dapat tersampaikan secara tepat. Hal ini dapat terganggu apabila pembicara menggunakan begitu banyak kata atau menggunakan kata yang abstrak untuk satu maksud sehingga menimbulkan makna yang ganda. Misalnya, *dapat dilihat oleh mata kepala kami sendiri seharusnya dapat kami lihat sendiri* (Keraf, 2010:100).

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca penelitian ini, berikut penulis jelaskan istilah – istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

1.3.2.1 Diksi adalah pilihan kata yang membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan (Putrayasa, 2014:7).

1.3.2.2 Tajuk rencana atau Editorial biasanya berisi uraian komentar, dan pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari – hari sebelumnya (Chaer, 2010:15).

1.3.2.3 Surat kabar adalah lembaran – lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya; koran (Depdiknas, 2016).

1.3.2.4 Tribun yang dimaksudkan adalah nama redaksi surat kabar yang menjadi objek penelitian sekaligus merupakan nama salah satu surat kabar yang ada di Riau.



1.3.2.5 Ketepatan Diksi adalah Ketepatan diksi mempersoalkan kesanggupan yang dimiliki oleh sebuah kata untuk menghasilkan makna berupa gagasan – gagasan yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 2010:88).

#### 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan surat kabar yang telah penulis baca, penulis memiliki anggapan dasar bahwa di dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun* tidak terlepas dari penggunaan diksi dalam penulisannya yang harus sesuai dengan syarat ketepatan diksi.

##### 1.4.2 Teori

Penelitian ini didasari dengan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mengacu kepada teori Gorys Keraf (2010), Abdul Chaer (2009), dan Ramlan (1990). Dalam penelitian ini, penulis berpegangan pada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Teori dalam penelitian ini merujuk pada buku yang berkaitan tentang diksi dan makna.

##### 1.4.2.1 Pengertian Semantik

Berdasarkan dengan teori tentang semantik, makna merupakan bagian dari kajian semantik. Menurut Chaer (2009:2) menyatakan:

“Bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai

padanan kata sema itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996) yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.”

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.

Selanjutnya, semantik adalah suatu kajian makna yang sangat luas dan mencakup berbagai struktur dan fungsi bahasa.

#### 1.4.2.2 Pengertian Diksi

Menurut Putrayasa (2014:7) “kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata”. Diksi juga dikaitkan dengan penggunaan kata dalam berkomunikasi baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Diksi mencakup pengertian kata – kata yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk atau menggunakan pengelompokan kata – kata yang tepat dalam suatu situasi (Keraf, 2010:24).

#### 1.4.2.3 Ketepatan Diksi

Ketepatan diksi mempersoalkan kesanggupan yang dimiliki oleh sebuah kata untuk menghasilkan makna berupa gagasan – gagasan yang tepat dalam imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ada beberapa persyaratan ketepatan diksi yang harus diperhatikan (Keraf, 2010:88), yaitu:

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Di antara dua kata yang memiliki makna yang sama maka harus dipilih kata yang akan digunakan untuk mencapai suatu maksud. Jika hanya ingin pengertian dasar, maka kata

denotatif adalah yang tepat. Sedangkan jika memilih kata yang penuh emosional, maka pilih kata konotatif yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang akan dicapai (Keraf, 2010:88). Misalnya,

- a. Buku itu *di atas* meja
- b. Para pahlawan *gugur* di medan perang

Kalimat (a) memiliki makna denotasi karena sebuah buku memang berada *di atas* meja dan itu sesuai dengan konteks yang ada di dalam kalimat. Sedangkan kalimat (b) memiliki makna konotasi yaitu kata *gugur* yang memiliki makna meninggal/wafat.

- 2) Membedakan dengan cermat kata – kata yang hampir bersinonim. Semua kata yang bersinonim memiliki makna yang sama atau mirip. Namun, tidak semua kata bersinonim dapat disubstitusikan satu sama lain. Jadi penulis harus dengan cermat memilih kata yang ada untuk menyampaikan hal yang diinginkan sehingga tidak menimbulkan salah paham (Keraf, 2010:88).

Misalnya,

- Dewi ingin melihat *segala* bunga yang terdapat di kebun itu.  
Dewi ingin melihat *semua* bunga yang terdapat di kebun itu.

Penulisan kata *segala* menyiratkan pengertian di kebun itu ada berbagai jenis bunga, sedangkan kata *semua* mengandung dua pengertian, yaitu mungkin satu jenis bunga yang ada di kebun itu atau mungkin ada beberapa jenis.

- 3) Membedakan kata – kata yang mirip ejaannya. Penulis harus bisa membedakan kata – kata yang ejaannya mirip untuk menghindari salah paham. Sebab jika penulis tidak mampu membedakan kata – kata yang ejaannya hampir mirip, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan.

Misalnya: *bahwa – bawah, interferensi – inferensi, karton – kartun, preposisi – proposisi, dan sebagainya* (Keraf, 2010:88).

- 4) Hindarilah kata – kata ciptaan sendiri. Kata baru biasanya muncul jika digunakan oleh orang – orang terkenal atau pengarang terkenal. Bagi pemakai kata, terlebih dahulu harus mencari makna kata ini di dalam kamus. Penggunaan kata lama dengan makna baru termasuk ke dalam kelompok ini (Keraf, 2010:89). Misalnya, *canggih* sering diartikan secara subjektif *modern*, padahal menurut kamus kata *canggih* berarti banyak *cakap*, banyak mengetahui, bergaya intelektual; *modern* berarti terbaru atau mutakhir.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing. Penggunaan kata asing memang banyak digunakan dalam penulisan Bahasa Indonesia. Sebab, Bahasa Indonesia banyak menyerap kosa kata bahasa asing kemudian memasukkan kosa kata tersebut ke dalam kosa kata bahasa Indonesia setelah disesuaikan dengan Ejaan yang digunakan. Namun dalam penulisan, penggunaan akhiran harus dihindari. Misalnya: *favorable – favorit, idiom – idiomatik, kultur – kultural*, dan sebagainya (Keraf, 2010:89).
- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis. Misalnya: *ingat akan* bukan *ingat terhadap*; *berharap, berharap akan*, *mengharapkan* bukan *mengharap akan*; *berbahaya, berbahaya bagi*, *membahayakan sesuatu* bukan *membahayakan bagi sesuatu*; dan sebagainya (Keraf, 2010:89).
- 7) Penulis harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata umum dan kata khusus dibedakan atas cakupan makna yang dimiliki. Apabila sebuah kata



mengacu kepada suatu hal yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut *kata umum*. Sedangkan apabila sebuah kata mengacu kepada suatu hal yang bidang lingkupnya khusus, maka kata itu disebut *kata khusus* (Keraf, 2010:90). Misalnya, *penyakit* (kata umum), *leukimia* (kata khusus; salah satu nama penyakit).

- 8) Mempergunakan kata – kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus. Penggunaan dalam memilih kata yang tepat adalah penggunaan istilah – istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh panca indria, yaitu serapan indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Penggunaan kata indria ini masih sering salah dalam penggunaannya, seharusnya kata yang sebenarnya untuk menunjukkan suatu indria yang ditempatkan pada indria lain. Misalnya:           Wajahnya *manis* sekali.  
                                  Suaranya *manis* kedengaran. (Keraf, 2010:90).

Penulisan ‘Wajahnya *manis* sekali’ kurang tepat digunakan, seharusnya kata *manis* diganti dengan kata *cantik*. Jadi, perbaikan kalimat yang benar adalah ‘Wajahnya *cantik* sekali’. Penulisan ‘Suaranya *manis* kedengaran’ kurang tepat digunakan, seharusnya kata *manis* diganti dengan kata *merdu*. Jadi, perbaikan kalimat yang benar adalah ‘Suaranya *merdu* kedengaran’.

- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal. Makna kata tidak bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata dapat mengalami perubahan sehingga akan mempersulit bagi pemakai baru yang sifatnya konservatif. Perubahan makna dapat mencakup bidang waktu dan tempat (Keraf, 2010: 95).

Menurut Keraf perubahan makna dibedakan menjadi 6, yaitu:

- a. Perluasan Arti. Perluasan arti adalah proses perubahan makna yang dimiliki kata yang bermakna khusus tetapi kemudian meluas melingkupi kelas makna yang lebih umum. Misalnya, dulu kata *bapak* dan *saudara* hanya dipakai dalam hubungan biologis, sekarang semua orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya disebut *bapak*, dan lainnya disebut *saudara* (Keraf, 2010:97).
- b. Penyempitan arti. Penyempitan arti adalah proses perubahan makna yang dimiliki kata yang makna lamanya lebih luas cakupannya daripada makna yang baru. Misalnya, kata *bau* yang tadinya memiliki pengertian yang lebih luas untuk menyebut segala macam gas yang dapat diserap indra penciuman, sekarang kata *bau* selalu diartikan busuk (Keraf, 2010:98).
- c. Ameliorasi. Ameliorasi adalah perubahan makna baru yang dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari makna yang lama. Misalnya, kata *wanita* nilai rasanya lebih tinggi dari kata *perempuan*. Kata *pria* mengalami perkembangan juga apabila dibandingkan dengan *laki – laki* (Keraf, 2010:98).
- d. Peyorasi. Peyorasi adalah perubahan makna dari kebalikan ameliorasi. Perubahan makna baru dirasa nilainya lebih rendah dari makna lama. Peyorasi sering dikaitkan dengan sopan santun yang ada di dalam masyarakat karena ada kata yang boleh diucapkan, ada juga kata yang tidak boleh diucapkan. Misalnya, kata *bini* dinilai tinggi pada jaman dulu, sekarang dirasa sebagai kata yang kasar. Kata *kaki tangan* dulu digunakan

dalam arti yang baik, yaitu pembantu, sekarang digunakan dengan arti yang kurang baik (Keraf, 2010:98).

- e. Metafora. Metafora adalah perubahan makna karena adanya kesamaan sifat antara dua objek. Perubahan ini dapat dilihat dari segi kemiripan fungsional. Misalnya, matahari dan putri malam (bulan). Kita mengatakan *ucapannya pedas*, walaupun kata *pedas* sebenarnya menyangkut indria perasa; *penciumannya tajam* walaupun kata *tajam* menyangkut masalah indria peraba (Keraf, 2010:99).
  - f. Metonimi. Metonimi adalah perubahan makna yang terjadi karena setiap kata memiliki hubungan erat yang terlibat dalam satu lingkaran makna yang sama, dapat diklasifikasi menurut waktu atau tempat, menurut hubungan isi dan kulit, serta menurut hubungan sebab dan akibat. Misalnya, kata *kota* tadinya berupa susunan batu yang dibentuk menjadi pemukiman sebagai tempat tinggal dan bertahan dari serangan luar. Sekarang pemukiman tetap disebut *kota* walaupun sudah tidak ada susunan batu lagi (Keraf, 2010:99).
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Kelangsungan pilihan kata yang dimaksud adalah cara memilih kata yang dilakukan sedemikian rupa agar maksud atau pikiran seseorang dapat tersampaikan secara tepat. Hal ini dapat terganggu apabila pembicara menggunakan begitu banyak kata atau menggunakan kata yang abstrak untuk satu maksud sehingga menimbulkan makna yang ganda. Misalnya, *dapat dilihat oleh mata kepala kami sendiri* seharusnya *dapat kami lihat sendiri* (Keraf, 2010:100).

## 1.5 *Penentuan Sumber Data*

### 1.5.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020 yang diterbitkan di Pekanbaru.

### 1.5.2 Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah diksi yang mengandung syarat ketepatan diksi. Ada sepuluh syarat ketepatan diksi yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

## 1.6 *Metodologi Penelitian*

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menganalisis penggunaan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun*. Pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang suatu masalah ilmiah, bersistem, dan kritis untuk meningkatkan pengetahuan berupa penafsiran yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan analisis yang lebih menekankan hal proses dan makna dalam penelitian (Rugaiyah, 2016:1).

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian. Tujuan utamanya untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2019:43). Penelitian studi kepustakaan ini



memperoleh data penelitian dari bahan buku kepustakaan, seperti buku – buku yang menunjang penelitian.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Metode deskriptif analisis digunakan penulis dalam penelitian ini, karena penulis ingin memaparkan penggunaan diksi berdasarkan keadaan yang sebenarnya dalam editorial surat kabar harian *Tribun* dengan melakukan studi kritis. Sebab, fokus deskriptif analisis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengeritik suatu permasalahan dengan melakukan studi (Suryanto dalam Rugaiyah, 2016:45).

## 1.7 Teknik Penelitian

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

#### 1.7.1.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan cara membeli surat kabar harian *Tribun* setiap hari selama satu bulan, kecuali hari Ahad karena Editorial tidak terbit pada hari tersebut. Selanjutnya, Editorial yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diidentifikasi datanya sesuai dengan penggunaan ketepatan diksi.

#### 1.7.1.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy dan Yusrianto (2003:24) “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan”. Dalam melaksanakan penelitian, penulis

menganalisis ketepatan diksi yang terdapat di dalam Editorial sebagai sumber data yang dipakai. Dalam menggunakan teknik ini penulis akan membaca Editorial surat kabar harian *Tribun*, mencatat diksi yang termasuk ke dalam data penggunaan ketepatan diksi, dan kemudian menyimpulkan semua data setelah dianalisis berdasarkan permasalahan dan teori.

#### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data berupa teks berita, selanjutnya adalah analisis data. Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Penulis mengklasifikasi bentuk – bentuk penggunaan diksi yang terdapat dalam editorial surat kabar harian *Tribun* .
2. Mengidentifikasi data penelitian yang berupa teks berita yang terdapat dalam editorial surat kabar harian *Tribun* berdasarkan bentuk kesalahan dan ketepatan penggunaan diksi dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, kemudian data tersebut disusun menggunakan tabel data.
3. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori Keraf (2010). Setelah itu, data kemudian dideskripsikan dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan diberi keterangan kesalahan atau ketepatan diksi.
4. Hasil dari analisis data tersebut akan tergambar bentuk penggunaan diksi yang termasuk ke dalam ketepatan diksi.
5. Terakhir, membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam memperoleh data yang akurat tentang diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020, maka penulis mendeskripsikan diksi yang memenuhi ketepatan diksi dalam surat kabar harian *Tribun* edisi 1 sampai 29 Februari 2020.

#### 2.1.1 Ketepatan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*

##### 1) Membedakan Secara Cermat Denotasi dan Konotasi

Di antara dua kata yang memiliki makna yang sama maka harus dipilih kata yang akan digunakan untuk mencapai suatu maksud. Jika hanya ingin pengertian dasar, maka kata denotatif adalah yang tepat. Sedangkan jika memilih kata yang penuh emosional, maka pilih kata konotatif yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang akan dicapai (Keraf, 2010:88).

TABEL 1. MEMBEDAKAN SECARA CERMAT DENOTASI DAN KONOTASI

No. Urut Data	Judul Berita	Data dalam Kalimat	Diksi	
			Denotasi	Konotasi
1	Tepat dan Ketat Cegah Corona	... setelah Presiden Joko Widodo menggelar rapat <i>terbatas</i> bersama sejumlah menteri di Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma. (Senin, 3 Februari 2020).	Terbatas	

TABEL 1 SAMBUNGAN

2	Pemprov akan Kelola Hotel	Kerja sama itu sudah dimulai sejak 1998 dan kini berada di <i>ujung tanduk</i> . (Kamis, 6 Februari 2020).		Ujung tanduk
3	Jokowi Wanti – wanti Riau	Sehingga, upaya hukum tak ‘ <i>masuk angin</i> ’ dengan alasan apapun. (Jumat, 7 Februari 2020).		Masuk angin
4	Hari Pers yang Seremonial	Tapi menjadi ajang otokritik pada pemerintah yang aparatnya masih sering <i>mengangangi</i> kebebasan pers. (Senin, 10 Februari 2020).		Mengangangi
5	Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya	Dalam kesempatan itu, ia <i>mendorong</i> angkatan kerja punya kompetensi agar bisa diterima di pasar kerja. (Sabtu, 15 Februari 2020).		Mendorong
6	Ancaman Demo Besar Para Buruh	.... Said Iqbal <i>menuding</i> RUU ini membuka kemungkinan pekerja dipekerjakan... (Senin, 17 Februari 2020).		Menuding
7	Membidik Satu Data Penduduk Indonesia	Data merupakan <i>senjata</i> bagi pemerintah atau pemangku kepentingan dan ... (Selasa, 18 Februari 2020).		Senjata
8	Ironi di Kota Layak Anak	Tapi terkadang mereka hanya seperti “pemadam” yang datang setelah peristiwa terjadi. (Rabu, 19 Februari 2020).	Pemadam	
9	Karut – marut Royalti Lagu	Bahkan “kalah” dibandingkan negara Jiran, Malaysia. (Senin, 24 februari 2020).	Kalah	



TABEL 1 SAMBUNGAN

10	Jaga Sisa Hutan Riau	Imbasnya alam akan <i>murka</i> dengan sejumlah bencana yang dapat meluluhlantakkan sendi – sendi kehidupan. (Rabu, 26 Februari 2020).		Murka
11	Masyarakat Waspada Corona Wuhan	Virus corona Wuhan (Covid-19) terus <i>memakan</i> korban. (Kamis, 27 Februari 2020).		Memakan

## 2) Membedakan dengan Cermat Kata – kata yang Hampir Bersinonim

Semua kata yang bersinonim memiliki makna yang sama atau mirip. Namun, tidak semua kata bersinonim dapat disubstitusikan satu sama lain (Keraf, 2010:88).

TABEL 2. MEMBEDAKAN DENGAN CERMAT KATA – KATA YANG HAMPIR BERSINONIM

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Kata Bersinonim
1	Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru	Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru sudah <i>merilis</i> rute untuk lintasan angkutan barang. (Sabtu, 1 Februari 2020)	Merilis
2	Rakyat Mesti Mendukung	Virus corona yang terus <i>merebak</i> dan sudah membuat 425 orang meninggal. (Rabu, 5 Februari 2020).	Merebak

TABEL 2 SAMBUNGAN

3	Corona Makin Merajalela	.... dikategorikan sebagai virus yang berbahaya sehingga pemerintah Singapura akan melakukan berbagai langkah penganganan dan pencegahan guna mengurangi risiko <i>transmisi</i> virus lebih lanjut. (Selasa, 11 Februari 2020).	Transmisi
4	Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya	“Mahasiswa bisa ikut <i>aneka</i> pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya menghadapi dunia kerja,” pesan Beliau. (Sabtu, 15 Februari 2020).	Aneka
5		Apalagi tiga Balai Latihan Kerja (BLK) di Riau <i>bakal</i> diambil alih pemerintah pusat. (Sabtu, 15 Februari 2020).	Bakal
6		..., karena biasanya, antara harapan dan <i>realitas</i> , selalu tidak sejalan. (Senin, 17 Februari 2020).	Realitas
7		RUU <i>kerap</i> dituding sangat pro terhadap pengusaha. (Senin, 17 Februari 2020).	Kerap
8	Ancaman Demo Besar Para Buruh	Paling mereka hanya mendapatkan <i>kompensasi</i> . (Senin, 17 Februari 2020).	Kompensasi
9		<i>Diprediksi</i> aksi besar – besaran itu tidak hanya terjadi di Jakarta. (Senin, 17 Februari 2020).	Diprediksi
10	Membidik Satu Data Penduduk Indonesia	Negara akan memiliki data terbaru yang paling <i>mutakhir</i> . (Selasa, 18 Februari 2020).	Mutakhir
11	Ironi di Kota Layak Anak	..., anak yang dikandungnya pun mestinya berhak dilahirkan di fasilitas kesehatan yang <i>layak</i> . (Rabu, 19 Februari 2020).	Layak

TABEL 2 SAMBUNGAN

12	Karut – marut Royalti Lagu	Salah satunya yang cukup <i>getol</i> menyuarakan masalah ini di platform media sosialnya adalah Anji alias Manji. (Senin, 24 Februari 2020).	Getol
----	----------------------------	---	-------

3) Membedakan dengan Cermat Kata yang Hampir Mirip Ejaannya

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis penggunaan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 29 Februari 2020, penulis tidak menemukan aspek membedakan dengan cermat kata yang hampir mirip ejaannya. Ejaan yang terdapat di dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 29 Februari 2020 sudah sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia.

4) Hindari Kata – kata Ciptaan Sendiri

Kata baru biasanya muncul jika digunakan oleh orang – orang terkenal atau pengarang terkenal. Bagi pemakai kata, terlebih dahulu harus mencari makna kata ini di dalam kamus. Penggunaan kata lama dengan makna baru termasuk ke dalam kelompok ini (Keraf, 2010:89).

TABEL 3 . HINDARI KATA – KATA CIPTAAN SENDIRI

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Kata Ciptaan Sendiri
1	Pemprov akan Kelola Hotel	..., maka tahapan selanjutnya akan mempelajari dan <i>menganalisa</i> dari berbagai aspek terkait (Kamis, 6 Februari 2020).	Menganalisa

TABEL 3 SAMBUNGAN

2	Truk Colt Diesel Dapat Dispensasi Melintas	Jika itu dibiarkan, selain mengganggu arus lalu lintas, juga menjadi <i>preseden</i> buruk bagi pemerintah... (Sabtu, 8 Februari 2020).	Preseden
3	Awasi Dana BOS	Penyaluran dana BOS pada 2020 akan dilakukan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) langsung ke rekening sekolah dengan tujuan untuk <i>memangkas</i> birokrasi. (Rabu, 12 Februari 2020).	Memangkas
4	Efek Corona Harga Masker Meroket	Namun, setidaknya ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko <i>terjangkit</i> . (Kamis, 13 Februari 2020).	Terjangkit
5	Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya	Memang kondisi ini <i>dihadapkan</i> dengan tantangan ketenagakerjaan. (Sabtu, 15 Februari 2020).	Dihadapkan
6	Ancaman Demo Besar Para Buruh	RUU kerap <i>dituding</i> sangat pro terhadap pengusaha. (Senin, 17 Februari 2020).	Dituding
7	Membidik Satu Data Penduduk Indonesia	<i>Tahapan</i> sensus penduduk online, akses laman sensus.bps.go.id, yakni... (Selasa, 18 Februari 2020).	Tahapan
8	Ironi di Kota Layak Anak	Contoh yang sering <i>diangkat</i> yaitu anak – anak gelandangan dan pengemis di sejumlah persimpangan. (Rabu, 19 Februari 2020).	Diangkat
9	Harapan bagi Pertumbuhan Riau	... Riau memiliki <i>mayoritas</i> faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi. (Sabtu, 22 Februari 2020).	Mayoritas



TABEL 3 SAMBUNGAN

10	Mahathir Mundur Guncang Ekonomi Malaysia	Diketahui, <i>dinamika</i> politik internal Negeri Jiran seminggu terakhir tidak menentu. (Selasa, 25 Februari 2020).	Dinamika
----	--	---	----------

5) Waspadalah Terhadap Penggunaan Akhiran Asing

Bahasa Indonesia banyak menyerap kosa kata bahasa asing kemudian memasukkan kosa kata tersebut ke dalam kosa kata bahasa Indonesia setelah disesuaikan dengan Ejaan yang digunakan. Namun dalam penulisan, penggunaan akhiran harus dihindari (Keraf, 2010:89).

TABEL 4. WASPADALAH TERHADAP PENGGUNAAN AKHIRAN ASING

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Penggunaan Akhiran Asing
1	Hari Pers yang Seremonial	Namun, ada yang tak kalah penting dari sekadar <i>seremonial</i> tersebut. (Senin, 10 Februari 2020).	Seremonial

6) Kata Kerja yang Menggunakan Kata Depan Harus Digunakan Secara Idiomatik

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis penggunaan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 29 Februari

2020, penulis tidak menemukan aspek kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik.

7) Menggunakan Kata Umum dan Kata Khusus Secara Cermat

Apabila sebuah kata mengacu kepada suatu hal yang luas bidang lingkupnya, maka kata itu disebut *kata umum*. Sedangkan apabila sebuah kata mengacu kepada suatu hal yang bidang lingkupnya khusus, maka kata itu disebut *kata khusus* (Keraf, 2010:90).

TABEL 5. MENGGUNAKAN KATA UMUM DAN KATA KHUSUS SECARA CERMAT

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Kata Umum dan Kata Khusus	
			Umum	Khusus
1	Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru	<i>Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru</i> sudah merilis rute untuk lintasan angkutan barang. (Sabtu, 1 Februari 2020).		Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru
2	Harimau Kembali Masuk Kampung	<i>Si Raja hutan</i> kembali membuat warga ketakutan karena masuk kampung dan memangsa ternak milik warga. (Selasa, 4 Februari 2020).		Raja hutan
3	Efek Corona Harga Masker Meroket	<i>Virus corona</i> merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi pernapasan atas ringan hingga sedang. (Kamis, 13 Februari 2020).		Virus corona
4	Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya	Menteri Ketenagakerjaan RI, <i>Ida Fauziah</i> berkunjung ke Pekanbaru dan mampir di kampus Universitas Islam Riau (UIR), Jumat (14/2). (Sabtu, 15 Februari 2020)		Ida Fauziah

TABEL 5 SAMBUNGAN

5	Masyarakat Waspada Corona Wuhan	Pemerintah Indonesia sendiri melakukan sejumlah langkah, terutama untuk mencegah masuknya virus tersebut ke Bumi Pertiwi. (Kamis, 27 Februari 2020).		Bumi Pertiwi
6	Ikhlas Obat Terdampak Corona	Namun kekhawatiran penyebaran virus dengan nama Covid-19 ini telah membuat <i>banyak negara</i> melakukan tindakan proteksi. (Jumat, 28 Februari 2020).	Banyak negara	

8) Mempergunakan Kata Indra yang Menunjukkan Persepsi yang Khusus

Penggunaan dalam memilih kata yang tepat adalah penggunaan istilah – istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh panca indria, yaitu serapan indria penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Keraf, 2010:90).

TABEL 6. MEMPERGUNAKAN KATA INDRIA YANG MENUNJUKKAN PERSEPSI YANG KHUSUS

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Kata Indra
1	Tepat dan Ketat Cegah Corona	Pemerintah RI dengan seksama terus <i>memantau</i> perkembangan virus corona di China. (Senin, 3 Februari 2020).	Memantau
2	Rakyat Mesti Mendukung	Upaya China <i>mengomentari</i> kebijakan pemerintah kita boleh – boleh saja. (Rabu, 5 Februari 2020).	Mengomentari

TABEL 6 SAMBUNGAN

3	Hari Pers yang Seremonial	Sehingga, perhatian pemerintah pada jurnalistik tak <i>manis</i> di bibir saja. (Senin, 10 Februari 2020).	Manis
4	Efek Corona Harga Masker Meroket	Berdasarkan <i>penuturan</i> pegawai apotek di Panam, kondisi tersebut terjadi sejak virus corona mewabah. (Kamis, 13 Februari 2020).	Penuturan
5	Ancaman Demo Besar Para Buruh	Padahal yang <i>merasakan</i> dampak langsung dari undang – undang tersebut adalah mereka sendiri. (Sabtu, 17 Februari 2020).	Merasakan
6		... aturan – aturan kontroversial dapat <i>dibicarakan</i> dan dicarikan solusinya secara bersama – sama. (Sabtu, 17 Februari 2020).	Dibicarakan
7	Harapan bagi Pertumbuhan Riau	... presiden Jokowi di antaranya meresmikan pabrik Asia Pacific Rayon (APR) di kabupaten Pelalawan, Riau, dan <i>meninjau</i> pembangunan jalan tol seksi I Pekanbaru Dumai (Permai) di Pekanbaru. (Sabtu, 22 Februari 2020).	Meninjau

9) Memperhatikan Perubahan Makna yang Terjadi pada Kata – kata yang Sudah Dikenal.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis penggunaan diksi dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi 1 – 29 Februari 2020, penulis tidak menemukan aspek perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal.



## 10) Memperhatikan Kelangsungan Pilihan Kata

Kelangsungan pilihan kata yang dimaksud adalah cara memilih kata yang dilakukan sedemikian rupa agar maksud atau pikiran seseorang dapat tersampaikan secara tepat. Hal ini dapat terganggu apabila pembicara menggunakan begitu banyak kata atau menggunakan kata yang abstrak untuk satu maksud sehingga menimbulkan makna yang ganda (Keraf, 2010:100).

TABEL 7. MEMPERHATIKAN KELANGSUNGAN PILIHAN KATA

No. Urut Data	Judul Berita	Data Penggunaan Diksi dalam Kalimat	Kelangsungan Pilihan Kata
1	Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru	Tujuannya adalah, agar tidak mengganggu arus lalu lintas, pada <i>jam – jam</i> tertentu (Sabtu, 1 Februari 2020).	Jam – jam
2	Awasi Dana BOS	Di antaranya dengan mengubah <i>skema</i> penyaluran dari sebelumnya empat kali menjadi tiga kali mulai tahun 2020. (Rabu, 12 Februari 2020).	Skema
3	Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya	Sarjana yang ia <i>sandang</i> , belum sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan kerja. (Sabtu, 15 Februari 2020).	Sandang
4	Mereka Pengkhianat Bangsa	Bahkan kalau perlu para hakim yang <i>memutus</i> menjatuhkan hukuman mati. (Kamis, 20 Februari 2020).	Memutus
5	Harapan bagi Pertumbuhan Riau	Seperti <i>geliat</i> perindustrian dan pemukiman. (Sabtu, 22 Februari 2020).	Geliat

## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Ketepatan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*

#### 1) Membedakan Secara Cermat Denotasi dan Konotasi

**Data 1** ... setelah Presiden Joko Widodo menggelar rapat *terbatas* bersama sejumlah menteri di Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma. - Tepat dan Ketat Cegah Corona (Senin, 3 Februari 2020).

Berdasarkan data 1 di atas, terdapat penggunaan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna dasar dari sebuah kata yang terdapat di dalam kamus (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *terbatas*. Kata *terbatas* adalah telah dibatasi (ditentukan batas – batasnya); tertentu (tidak boleh lebih); sedikit; tidak luas; tidak leluasa (Depdiknas, 2016:183). Makna kata *terbatas* yang terdapat dalam data 1 di atas adalah Presiden melakukan rapat bersama orang – orang tertentu dan membahas satu permasalahan. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 1 sudah tepat yang mengandung makna denotasi.

**Data 2** Kerja sama itu sudah dimulai sejak 1998 dan kini berada di *ujung tanduk*. - Pemprov akan Kelola Hotel (Kamis, 6 Februari 2020).

Berdasarkan data 3 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Keraf menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *ujung tanduk*. Kata *ujung tanduk* adalah keadaan yang membahayakan (mengkhawatirkan, gawat) (Depdiknas, 2016:1810). Makna kata *ujung tanduk* yang terdapat dalam data 3 di atas adalah hubungan kontrak yang sudah tidak bisa

dilanjutkan lagi. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 3 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 3** Sehingga, upaya hukum tak ‘*masuk angin*’ dengan alasan apapun. - Jokowi Wanti – wanti Riau (Jumat, 7 Februari 2020).

Berdasarkan data 4 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *masuk angin*. Kata *masuk angin* adalah sakit meriang (Depdiknas, 2016:1055). Makna kata *masuk angin* yang terdapat dalam data 4 di atas adalah hukum tidak bisa lemah karena alasan apapun. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 4 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 4** Tapi menjadi ajang otokritik pada pemerintah yang aparatnya masih sering *mengangangi* kebebasan pers.- Hari Pers yang Seremonial (Senin, 10 Februari 2020).

Berdasarkan data 5 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Keraf menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *mengangangi*. Kata *mengangangi* adalah berdiri menganggang di atas sesuatu; *ki* mengambil kepunyaan orang lain dengan tidak sah; hendak menguasai sendiri (Depdiknas, 2016:738). Makna kata *mengangangi* yang terdapat dalam data 5 di atas adalah banyak aparat yang pemerintah yang membatasi kebebasan pers. Jadi,

penggunaan diksi di data 5 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 5** Dalam kesempatan itu, ia *mendorong* angkatan kerja punya kompetensi agar bisa diterima di pasar kerja. – Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Senin, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 6 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *mendorong*. Kata *mendorong* adalah mengarahkan, menolak derita, mendesak atau memaksa supaya berbuat sesuatu (Depdiknas, 2016:405). Makna kata *mendorong* yang terdapat dalam data 6 di atas adalah Ida Fauziyah mencoba untuk memberikan pengarahan mengenai kompetensi bagi Mahasiswa yang akan turun ke lapangan kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Jadi, penggunaan diksi di data 6 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 6** .... Said Iqbal *menuding* RUU ini membuka kemungkinan pekerja dipekerjakan tanpa batasan waktu yang jelas.- Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 7 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Keraf menjelaskan makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *menuding*. Kata *menuding* adalah menunjuk ke suatu arah (dengan jari, tongkat, dan sebagainya); *ki menuduh* (Depdiknas, 2016:1780). Makna kata *menuding* yang terdapat dalam data



7 di atas adalah RUU dituduh membuat pekerja dipekerjakan tanpa batas waktu yang jelas. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 7 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 7** Data merupakan *senjata* bagi pemerintah atau pemangku kepentingan dan ... - Membedik Satu Data Penduduk Indonesia (Selasa, 18 Februari 2020).

Berdasarkan data 8 di atas, terdapat penggunaan konotasi. Makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *senjata*. Kata *senjata* adalah alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang; *ki* sesuatu yang dipakai untuk memperoleh suatu maksud (Depdiknas, 2016:1518). Makna kata *senjata* yang terdapat dalam data di atas adalah alat bagi pemerintah untuk memantau jumlah penduduk di suatu Daerah . Jadi penggunaan diksi di data 8 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 8** Tapi terkadang mereka hanya seperti “pemadam” yang datang setelah peristiwa terjadi. - Ironi di Kota Layak Anak (Rabu, 19 Februari 2020).

Berdasarkan data 9 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Keraf menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *pemadam*. Kata *pemadam* adalah orang yang bertugas memadamkan (kebakaran dan sebagainya) (Depdiknas, 2016:1185). Makna kata *pemadam* yang terdapat dalam

data 9 di atas adalah pemadam selalu datang ke lokasi kebakaran setelah mendapat panggilan dari masyarakat yang menghubungi mereka. Sama seperti kejadian yang terjadi kepada anak – anak yang baru akan segera ditangani oleh pemerintah setelah kejadian yang buruk terjadi. Jadi, penggunaan diksi di data 9 sudah tepat yang mengandung makna denotasi.

**Data 9** Bahkan “kalah” dibandingkan negara Jiran, Malaysia. – Karut – marut Royalti Lagu (Senin, 24 februari 2020).

Berdasarkan data 10 di atas, terdapat penggunaan makna denotasi. Makna denotasi adalah makna dasar dari sebuah kata yang terdapat di dalam kamus (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *kalah*. Kata *kalah* adalah tidak menang (Depdiknas, 2016:725). Makna kata *kalah* yang terdapat dalam data 10 di atas adalah jumlah royalti yang diberikan oleh negara Indonesia tidak sebesar dan tidak bisa menyamai jumlah royalti yang diberikan oleh negara Jiran, Malaysia. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 10 sudah tepat yang mengandung makna denotasi.

**Data 10** Imbasnya alam akan *murka* dengan sejumlah bencana yang dapat meluluhlantakkan sendi – sendi kehidupan. - Jaga Sisa Hutan Riau (Rabu, 26 Februari 2020).

Berdasarkan data 11 di atas, terdapat penggunaan makna konotasi. Keraf menjelaskan bahwa makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *murka*. Kata *murka* adalah sangat marah (Depdiknas, 2016:1123). Makna kata *murka* yang terdapat dalam data 11 di atas adalah alam akan mengalami ketidakseimbangan

yang mengakibatkan terjadinya bencana di Daerah. Jadi, penggunaan diksi di data 11 sudah tepat yang mengandung makna konotasi karena kata tersebut termasuk ke dalam kata kiasan yang memiliki nilai rasa.

**Data 11** Virus corona Wuhan (Covid-19) terus *memakan* korban.- Masyarakat Waspada Corona Wuhan (Kamis, 27 Februari 2020).

Berdasarkan data 10 di atas, terdapat penggunaan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna dasar dari sebuah kata yang terdapat di dalam kamus, sedangkan makna konotasi adalah makna ganda yang terdapat di dalam sebuah kata (Keraf, 2010: 88). Hal ini terlihat dari segi penggunaan kata *memakan*.

Kata *memakan* adalah makan (biasanya mengandung arti lebih aktif) (Depdiknas, 2016:1028). Makna kata *memakan* yang terdapat dalam data 12 di atas adalah penyakit yang terus menular dan menyebabkan banyak korban. Penggunaan katanya sudah sesuai dengan kalimat, jadi penggunaan diksi di data 10 sudah tepat yang mengandung makna denotasi.

2) Membedakan dengan Cermat Kata – kata yang Hampir Bersinonim

**Data 1** Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru sudah *merilis* rute untuk lintasan angkutan barang. - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *merilis* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *merilis* yang terdapat di data 1 adalah mengeluarkan pemberitahuan. Menurut Depdiknas (2016:1406) *merilis* adalah menyampaikan secara resmi berita, pengumuman, informasi, dan sebagainya untuk disiarkan. Selain itu, persamaan

kata dari kata *merilis* yaitu *mengumumkan* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 1. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru sudah *mengumumkan* rute untuk lintasan angkutan barang. - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

**Data 2** Virus corona yang terus *merebak* dan sudah membuat 425 orang meninggal.- Rakyat Mesti Mendukung (Rabu, 5 Februari 2020).

Berdasarkan data 2, kata *merebak* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *merebak* yang terdapat di data 2 adalah menular. *Merebak* adalah menjalar atau menular; tersebar atau tersiar; meluas atau merembet (Depdiknas, 2016:1378). Selain itu, persamaan kata dari kata *merebak* yaitu *menjalar* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 2. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Virus corona yang terus *menjalar* dan sudah membuat 425 orang meninggal.- Rakyat Mesti Mendukung (Rabu, 5 Februari 2020).

**Data 3** .... dikategorikan sebagai virus yang berbahaya sehingga pemerintah Singapura akan melakukan berbagai langkah penganganan dan pencegahan guna mengurangi risiko *transmisi* virus lebih lanjut. - Corona Makin Merajalela (Selasa, 11 Februari 2020).

Berdasarkan data 3, kata *transmisi* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *transmisi* yang terdapat di data 3 adalah penyebaran. Menurut Depdiknas (2016:1771) *transmisi* adalah pengiriman pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain; penularan, penyebaran, penjangkitan penyakit. Selain itu, persamaan kata dari kata *transmisi* yaitu *penularan* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 3. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,



.... dikategorikan sebagai virus yang berbahaya sehingga pemerintah Singapura akan melakukan berbagai langkah penganganan dan pencegahan guna mengurangi risiko *penularan* virus lebih lanjut. - Corona Makin Merajalela (Selasa, 11 Februari 2020).

**Data 4** “Mahasiswa bisa ikut *aneka* pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya menghadapi dunia kerja,” pesan Beliau. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 4, kata *aneka* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *aneka* yang terdapat di data 4 adalah beragam jenis. *Aneka* adalah banyak (macamnya, ragamnya), berbagai, berjenis – jenis (Depdiknas, 2016:77). Selain itu, persamaan kata dari kata *aneka* yaitu *berbagai* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 4. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

“Mahasiswa bisa ikut *berbagai* pelatihan dalam meningkatkan kompetensinya menghadapi dunia kerja,” pesan Beliau. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

**Data 5** Apalagi tiga Balai Latihan Kerja (BLK) di Riau *bakal* diambil alih pemerintah pusat. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 5, kata *bakal* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *bakal* yang terdapat di data 5 adalah sesuatu yang akan terjadi. Menurut Depdiknas (2016:155) *bakal* adalah calon, sesuatu yang akan menjadi, bahan, akan. Selain itu, persamaan kata dari kata *bakal* yaitu *akan* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 5. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Apalagi tiga Balai Latihan Kerja (BLK) di Riau *akan* diambil alih pemerintah pusat. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

**Data 6** ..., karena biasanya, antara harapan dan *realitas*, selalu tidak sejalan. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 6, kata *realitas* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *realitas* yang terdapat di data 6 adalah kenyataan yang terjadi. *Realitas* adalah kenyataan (Depdiknas, 2016:1378). Selain itu, persamaan kata dari kata *realitas* yaitu *fakta* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 6. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

..., karena biasanya, antara harapan dan *fakta*, selalu tidak sejalan. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

**Data 7** RUU *kerap* dituding sangat pro terhadap pengusaha. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 7, kata *kerap* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *kerap* yang terdapat di data 7 adalah sesuatu yang sudah berkali – kali terjadi. Menurut Depdiknas (2016:806) *kerap* adalah berulang kali, sering. Selain itu, persamaan kata dari kata *kerap* yaitu *sering* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 7. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

RUU *sering* dituding sangat pro terhadap pengusaha. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

**Data 8** Paling mereka hanya mendapatkan *kompensasi*. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 8, kata *kompensasi* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *kompensasi* yang terdapat di data 8 adalah sesuatu yang harus dibayarkan kepada para buruh. *Kompensasi* adalah imbalan berupa uang atau bukan uang yang

diberikan kepada karyawan dalam perusahaan (Depdiknas, 2016:858). Selain itu, persamaan kata dari kata *kompensasi* yaitu *ganti rugi* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 8. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Paling mereka hanya mendapatkan *ganti rugi*. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

**Data 9**      *Diprediksi* aksi besar – besaran itu tidak hanya terjadi di Jakarta. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 9, kata *diprediksi* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *diprediksi* yang terdapat di data 9 adalah sesuatu yang sudah diperkirakan akan terjadi. Menurut Depdiknas (2016:1316) *prediksi* adalah ramalan; prakiraan. Selain itu, persamaan kata dari kata *diprediksi* yaitu *diprkirakan* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 9. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

*Diprkirakan* aksi besar – besaran itu tidak hanya terjadi di Jakarta. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

**Data 10**      Negara akan memiliki data terbaru yang paling *mutakhir*. - Membidik Satu Data Penduduk Indonesia (Selasa, 18 Februari 2020).

Berdasarkan data 10, kata *mutakhir* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *mutakhir* yang terdapat di data 10 adalah sesuatu yang terbaru. *Mutakhir* adalah terakhir, terbaru, modern (Depdiknas, 2016:1127). Selain itu, persamaan kata dari kata *mutakhir* yaitu *modern* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 10. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Negara akan memiliki data terbaru yang paling *modern*. - Membidik Satu Data Penduduk Indonesia (Selasa, 18 Februari 2020).

**Data 11** ..., anak yang dikandungnya pun mestinya berhak dilahirkan di fasilitas kesehatan yang *layak*. - Ironi di Kota Layak Anak (Rabu, 19 Februari 2020).

Berdasarkan data 11, kata *layak* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *layak* yang terdapat di data 11 adalah sesuatu yang sudah seharusnya didapatkan sebagai fasilitas. Menurut Depdiknas (2016:952) *layak* adalah wajar, pantas, patut, mulia, terhormat. Selain itu, persamaan kata dari kata *layak* yaitu *pantas* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 11. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

..., anak yang dikandungnya pun mestinya berhak dilahirkan di fasilitas kesehatan yang *pantas*. - Ironi di Kota Layak Anak (Rabu, 19 Februari 2020).

**Data 12** Salah satunya yang cukup *getol* menyuarakan masalah ini di platform media sosialnya adalah Anji alias Manji. - Karut – marut Royalti Lagu (Senin, 24 Februari 2020).

Berdasarkan data 12, kata *getol* pada kalimat tersebut sudah tepat. Makna kata *getol* yang terdapat di data 12 adalah bersemangat. Menurut Depdiknas (2016:535) *getol* adalah rajin, tekun dalam mencari, bersemangat. Selain itu, persamaan kata dari kata *getol* yaitu *bersemangat* juga dapat digunakan di dalam kalimat data 12. Sehingga bentuk kalimatnya menjadi,

Salah satunya yang cukup *bersemangat* menyuarakan masalah ini di platform media sosialnya adalah Anji alias Manji. - Karut – marut Royalti Lagu (Senin, 24 Februari 2020).



### 3) Hindari Kata – kata Ciptaan Sendiri

**Data 1** Setelah tim terbentuk, maka tahapan selanjutnya akan mempelajari dan *menganalisa* dari berbagai aspek terkait pemutusan kontrak kerja sama.- Pemprov akan Kelola Hotel (Kamis, 6 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *menganalisa* tidak tepat karena kata tersebut tidak memiliki arti atau makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 1 tersebut adalah,

Setelah tim terbentuk, maka tahapan selanjutnya akan mempelajari dan *menganalisis* dari berbagai aspek terkait pemutusan kontrak kerja sama.- Pemprov akan Kelola Hotel (Kamis, 6 Februari 2020).

**Data 2** Jika itu dibiarkan, selain mengganggu arus lalu lintas, juga menjadi *preseden* buruk bagi pemerintah... - Truk Colt Diesel Dapat Dispensasi Melintas (Sabtu, 8 Februari 2020).

Berdasarkan data 2, kata *preseden* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:1317) kata *preseden* memiliki hal yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh, sedangkan makna kata *preseden* yang terdapat di data 2 adalah hasil kerja atau citra pemerintah di mata rakyat. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 2 tersebut adalah,

Jika itu dibiarkan, selain mengganggu arus lalu lintas, juga menjadi *pengalaman* buruk bagi pemerintah... - Truk Colt Diesel Dapat Dispensasi Melintas (Sabtu, 8 Februari 2020).

**Data 3** Penyaluran dana BOS pada 2020 akan dilakukan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) langsung ke rekening sekolah dengan tujuan untuk *memangkas* birokrasi.- Awasi Dana BOS (Rabu, 12 Februari 2020).

Berdasarkan data 3, kata *memangkas* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:1208) kata *memangkas* memiliki arti memotong ujung (tumbuhan dan sebagainya); menggunting rambut, sedangkan makna kata *memangkas* yang terdapat di data 3 adalah mengurangi atau menghilangkan. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 3 tersebut adalah,

Penyaluran dana BOS pada 2020 akan dilakukan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) langsung ke rekening sekolah dengan tujuan untuk *menghapuskan* birokrasi.- Awasi Dana BOS (Rabu, 12 Februari 2020).

**Data 4** Namun, setidaknya ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko *terjangkit*. - Efek Corona Harga Masker Meroket (Kamis, 13 Februari 2020).

Berdasarkan data 4, kata *terjangkiti* tidak tepat karena kata tersebut tidak memiliki arti atau makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 4 tersebut adalah,

Namun, setidaknya ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko *terjangkiti*. - Efek Corona Harga Masker Meroket (Kamis, 13 Februari 2020).

**Data 5** Memang kondisi ini *dihadapkan* dengan tantangan ketenagakerjaan. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 5, kata *dihadapkan* tidak tepat karena kata tersebut tidak memiliki arti atau makna di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 5 tersebut adalah,

Memang kondisi ini *mengarahkan* kita dengan tantangan ketenagakerjaan. - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

**Data 6** RUU kerap *dituding* sangat pro terhadap pengusaha. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 6, kata *dituding* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:1780) kata *tuding* memiliki arti menunjuk, sedangkan makna kata *tuding* yang terdapat di data 6 adalah dicurigai atau dituduh. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 6 tersebut adalah,

RUU kerap *dicurigai* sangat pro terhadap pengusaha. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Senin, 17 Februari 2020).

**Data 7** *Tahapan* sensus penduduk online, akses laman sensus.bps.go.id, yakni... - Membidik Satu Data Penduduk Indonesia (Selasa, 18 Februari 2020).

Berdasarkan data 7, kata *tahapan* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:1639) kata *tahapan* memiliki arti tingkatan; jenjang, sedangkan makna kata *tahapan* yang terdapat di data 7 adalah langkah – langkah untuk mengakses sensus penduduk online. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 7 tersebut adalah,

*Langkah* - *langkah* sensus penduduk online, akses laman sensus.bps.go.id, yakni... - Membidik Satu Data Penduduk Indonesia (Selasa, 18 Februari 2020).

**Data 8** Contoh yang sering *diangkat* yaitu anak – anak gelandangan dan pengemis di sejumlah persimpangan. - Ironi di Kota Layak Anak (Rabu, 19 Februari 2020).

Berdasarkan data 8, kata *diangkat* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:85) kata *angkat* memiliki arti naik; tinggikan, ambil; bawa, yang diambil, sedangkan makna kata *angkat* yang terdapat di data 8 adalah contoh yang sering diambil oleh orang - orang. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 8 tersebut adalah,

Contoh yang sering *dilihat* yaitu anak – anak gelandangan dan pengemis di sejumlah persimpangan. - Ironi di Kota Layak Anak (Rabu, 19 Februari 2020).

**Data 9** ... Riau memiliki *mayoritas* faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi.- Harapan bagi Pertumbuhan Riau (Sabtu, 22 Februari 2020).

Berdasarkan data 9, kata *mayoritas* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas (2016:1063) kata *mayoritas* memiliki arti jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu, sedangkan makna kata *mayoritas* yang terdapat di data 9 adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan perekonomian. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 9 tersebut adalah,

... Riau memiliki *potensi* yang mempengaruhi pembangunan ekonomi.- Harapan bagi Pertumbuhan Riau (Sabtu, 22 Februari 2020).

**Data 10** Diketahui, *dinamika* politik internal Negeri Jiran seminggu terakhir tidak menentu.- Mahathir Mundur Guncang Ekonomi Malaysia (Selasa, 25 Februari 2020).

Berdasarkan data 10, kata *dinamika* tidak tepat karena kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan konteks kalimat yang digunakan. Menurut Depdiknas



(2016:391) kata *dinamika* memiliki arti gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat, sedangkan makna kata *dinamika* yang terdapat di data 10 adalah pekerjaan seputar dunia politik. Jadi, perbaikan kalimat untuk data 10 tersebut adalah,

Diketahui, *kebijakan* politik internal Negeri Jiran seminggu terakhir tidak menentu.- Mahathir Mundur Guncang Ekonomi Malaysia (Selasa, 25 Februari 2020).

#### 4) Waspadalah Terhadap Penggunaan Akhiran Asing

**Data 1** Namun, ada yang tak kalah penting dari sekadar *seremonial* tersebut. - Hari Pers yang Seremonial (Senin, 10 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *seremonial* tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut. *Seremonial* mendapatkan akhiran asing dari bahasa Inggris yaitu *ceremonial*. Hal tersebut disebabkan karena kata *seremonial* menyerap kosa kata bahasa Inggris setelah disesuaikan dengan Ejaan yang digunakan. Jadi perbaikan untuk data 1 di atas adalah,

Namun, ada yang tak kalah penting dari sekadar *seremoni* tersebut. - Hari Pers yang Seremonial (Senin, 10 Februari 2020).

#### 5) Menggunakan Kata Umum dan Kata Khusus Secara Cermat

**Data 1** Mereka bisa melintas di jalur tersebut dari *rentang* pukul 05.00 WIB hingga 22.00 WIB. - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *rentang* memiliki makna dari kata umum. Kata umum adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang luas (Keraf, 2010: 90). Menurut Depdiknas (2016:1395) kata *rentang* memiliki arti batas jangkauan,

sedangkan makna kata rentang yang terdapat di data 1 adalah waktu antara pukul 05.00 WIB hingga 22.00 WIB. Jadi, seharusnya kata tersebut dikhususkan menjadi,

Mereka bisa melintas di jalur tersebut dari *rentang waktu* pukul 05.00 WIB hingga 22.00 WIB. - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

**Data 2** Si *Raja hutan* kembali membuat warga ketakutan karena masuk kampung dan memangsa ternak milik warga.- Harimau Kembali Masuk Kampung (Selasa, 4 Februari 2020).

Berdasarkan data 2, kata *Raja hutan* merupakan makna khusus dari julukan. Kata khusus adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang sempit karena dikhususkan atau konkret (Keraf, 2010:90). Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 3** *Virus corona* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi pernapasan atas ringan hingga sedang.- Efek Corona Harga Masker Meroket (Kamis, 13 Februari 2020).

Berdasarkan data 3, kata *virus corona* merupakan makna khusus dari nama penyakit. Kata khusus adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang sempit karena dikhususkan atau konkret (Keraf, 2010:90). Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 4** Menteri Ketenagakerjaan RI, *Ida Fauziah* berkunjung ke Pekanbaru dan mampir di kampus Universitas Islam Riau (UIR), Jumat (14/2). - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 4, kata *Ida Fauziah* merupakan makna khusus dari nama orang. Kata khusus adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang sempit

karena dikhususkan atau konkret (Keraf, 2010:90). Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 5** Pemerintah Indonesia sendiri melakukan sejumlah langkah, terutama untuk mencegah masuknya virus tersebut ke Bumi Pertiwi.- Masyarakat Waspada Corona Wuhan (Kamis, 27 Februari 2020).

Berdasarkan data 5, kata *Bumi Pertiwi* merupakan makna khusus dari julukan untuk sebuah kota. Kata khusus adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang sempit karena dikhususkan atau konkret (Keraf, 2010:90). Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 6** Namun kekhawatiran penyebaran virus dengan nama Covid-19 ini telah membuat *banyak negara* melakukan tindakan proteksi.- Ikhlas Obat Terdampak Corona (Jumat, 28 Februari 2020).

Berdasarkan data 6, kata *banyak negara* memiliki makna dari kata umum. Kata umum adalah kata yang memiliki makna dengan cakupan yang luas (Keraf, 2010: 90). Makna dari banyak negara dalam data 6 adalah ada beberapa negara yang sudah melakukan penanganan virus corona. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

#### 6) Mempertgunakan Kata Indria yang Menunjukkan Persepsi yang Khusus

**Data 1** Pemerintah RI dengan seksama terus *memantau* perkembangan virus corona di China.- Tepat dan Ketat Cegah Corona (Senin, 3 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *memantau* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra penglihatan. Makna dari kata

*memantau* di data 1 adalah pemerintah terus mengawasi laju perkembangan virus corona. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 2** Upaya China *mengomentari* kebijakan pemerintah kita boleh – boleh saja.- Rakyat Mesti Mendukung (Rabu, 5 Februari 2020).

Berdasarkan data 2, kata *mengomentari* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra pendengaran. Makna dari kata *mengomentari* di data 2 adalah pemerintah kita terus mendapat komentar China mengenai kebijakan pemerintah kita dalam menangani virus corona. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 3** Sehingga, perhatian pemerintah pada jurnalistik tak *manis* di bibir saja.- Hari Pers yang Seremonial (Senin, 10 Februari 2020).

Berdasarkan data 3, kata *manis* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra perasa. Makna dari kata *manis* di data 3 adalah menunjukkan persepsi bahwa pemerintah kita tidak pernah menaruh perhatian khusus kepada jurnalistik. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 4** Berdasarkan *penuturan* pegawai apotek di Panam, kondisi tersebut terjadi sejak virus corona mewabah.- Efek Corona Harga Masker Meroket (Kamis, 13 Februari 2020).

Berdasarkan data 4, kata *penuturan* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra pendengaran. Makna dari kata *penuturan* di data 4 adalah menunjukkan persepsi bahwa kondisi tertentu di suatu



Daerah setelah virus corona menyerang. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 5** Padahal yang *merasakan* dampak langsung dari undang – undang tersebut adalah mereka sendiri. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Sabtu, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 5, kata *merasakan* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra peraba. Makna dari kata *merasakan* di data 5 adalah sesuatu yang dirasakan buruh dari adanya aturan RUU yang membuat para buruh merasa terancam. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 6** ... aturan – aturan kontroversial dapat *dibicarakan* dan dicarikan solusinya secara bersama – sama. - Ancaman Demo Besar Para Buruh (Sabtu, 17 Februari 2020).

Berdasarkan data 6, kata *dibicarakan* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra pendengar. Makna dari kata *dibicarakan* di data 6 adalah aturan RUU yang sudah disusun agar kembali didiskusikan secara bersama. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

**Data 7** ... presiden Jokowi di antaranya meresmikan pabrik Asia Pacific Rayon (APR) di kabupaten Pelalawan, Riau, dan *meninjau* pembangunan jalan tol seksi I Pekanbaru Dumai (Permai) di Pekanbaru.- Harapan bagi Pertumbuhan Riau (Sabtu, 22 Februari 2020).

Berdasarkan data 7, kata *meninjau* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena termasuk kata indra yang menjelaskan tentang indra melihat. Makna dari kata

*meninjau* di data 7 adalah mengawasi pembangunan jalan tol. Jadi, penggunaan kata tersebut sudah tepat digunakan di dalam kalimat.

#### 7) Memperhatikan Kelangsungan Pilihan Kata

**Data 1** Tujuannya adalah, agar tidak mengganggu arus lalu lintas, pada *jam – jam* tertentu - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

Berdasarkan data 1, kata *jam – jam* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Kata *jam – jam* terdapat pemborosan kata yang seharusnya tidak perlu lagi digunakan, karena kata *jam* sudah mewakili waktu yang panjang. Jadi, perbaikan kata yang lebih efisien dan tepat adalah,

Tujuannya adalah, agar tidak mengganggu arus lalu lintas, pada *jam* tertentu - Lintasan Angkutan Barang Masuk Pekanbaru (Sabtu, 1 Februari 2020).

**Data 2** Di antaranya dengan mengubah *skema* penyaluran dari sebelumnya empat kali menjadi tiga kali mulai tahun 2020.- Awasi Dana BOS (Rabu, 12 Februari 2020).

Berdasarkan data 2, kata *skema* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Terdapat kesalahan dalam pemilihan kata karena tidak sesuai dengan konteks, karena kata *skema* memiliki arti bagan; rangka; kerangka (Depdiknas, 2016:1577). Jadi, perbaikan kata yang lebih efisien dan tepat adalah,

Di antaranya dengan mengubah *tahapan* penyaluran dari sebelumnya empat kali menjadi tiga kali mulai tahun 2020.- Awasi Dana BOS (Rabu, 12 Februari 2020).

**Data 3** Sarjana yang ia *sandang*, belum sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan kerja - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

Berdasarkan data 3, kata *sandang* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Terdapat kesalahan penggunaan kata yang seharusnya tidak harus digunakan, karena kata *sandang* memiliki arti bahan pakaian; tali yang dipakai untuk membawa sesuatu; selendang; selempang (Depdiknas, 2016). Jadi, perbaikan kata yang lebih tepat adalah,

*Menyandang* gelar sarjana, belum sesuai dengan kebutuhan pasar lapangan kerja - Menunggu Lapangan Pekerjaan Seluas - luasnya (Sabtu, 15 Februari 2020).

**Data 4** Bahkan kalau perlu para hakim yang *memutus* menjatuhkan hukuman mati.- Mereka Pengkhianat Bangsa (Kamis, 20 Februari 2020).

Berdasarkan data 4, kata *memutus* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Terdapat penggunaan kata yang mubazir dan tidak harus digunakan, Jadi, perbaikan kata yang lebih tepat adalah,

Bahkan kalau perlu para hakim yang *menjatuhkan* hukuman mati.- Mereka Pengkhianat Bangsa (Kamis, 20 Februari 2020).

**Data 5** Seperti *geliat* perindustrian dan pemukiman.- Harapan bagi Pertumbuhan Riau (Sabtu, 22 Februari 2020).

Berdasarkan data 5, kata *geliat* dalam kalimat tersebut tidak tepat. Terdapat kesalahan penggunaan kata yang seharusnya tidak harus digunakan, karena kata *geliat* memiliki arti yang tidak sesuai dengan konteks kalimat pada data 5. Kata *geliat* memiliki arti geliang (Depdiknas, 2016). Jadi, perbaikan kata yang lebih tepat adalah,

Seperti *semakin berkembangnya* perindustrian dan pemukiman.- Harapan bagi Pertumbuhan Riau (Sabtu, 22 Februari 2020).

### 2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, maka dapat diinterpretasikan data tentang “Analisis Penggunaan Diksi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Tribun*” yaitu setelah melakukan analisis data pada Editorial surat kabar harian *Tribun*, penulis menemukan data yang berkaitan dengan ketepatan diksi sebagai berikut.

Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi terdapat data, yaitu *merilis, terbatas, ujung tanduk, masuk angin, mengangkangi, mendorong, menuding, senjata, pemadam, kalah, murka, dan memakan*. Membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim, terdapat data, yaitu: *merilis, merebak, transmisi, aneka, bakal, realitas, kerap, kompensasi, diprediksi, mutakhir, layak, dan getol*. Kata ciptaan sendiri terdapat data, yaitu: *menganalisa, preseden, memangkas, terjangkau, dihadapkan, dituding, tahapan, diangkat, mayoritas, dan dinamika*. Waspada penggunaan akhiran asing, yaitu *seremonial*. Membedakan secara cermat kata umum dan kata khusus terdapat data, yaitu *Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru, Raja hutan, virus corona, Ida Faziyah, Bumi Pertiwi, banyak negara*. Mempergunakan kata indra yang menunjukkan persepsi khusus terdapat data, yaitu *memantau, mengomentari, manis, penuturan, merasakan, dibicarakan, dan meninjau*. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata terdapat data, yaitu *jam – jam, skema, sandang, memutus, dan geliat*.

Data yang paling banyak muncul dalam ketepatan diksi ini adalah membedakan secara cermat kata denotasi dan membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim. Hal ini dikarenakan, Editorial surat kabar harian



*Tribun* memaparkan berita secara objektif atau dalam bentuk yang sebenarnya sehingga tidak ada upaya penambahan kalimat apapun sesuai dengan aturan dalam menulis berita. Sedangkan data yang paling sedikit adalah penggunaan akhiran asing. Hal ini memberikan gambaran bahwa para Editor surat kabar harian *Tribun* berusaha menghindari penggunaan bahasa asing dalam menulis berita agar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan diksi adalah kemampuan sebuah kata yang dipilih untuk memberikan gambaran terhadap sesuatu secara jelas dan tepat. Tujuannya untuk memberikan imajinasi yang tepat kepada pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara sehingga memiliki kesamaan pikiran atau gagasan. Dalam berkomunikasi, penggunaan ketepatan diksi berfungsi untuk menyampaikan informasi secara tepat sehingga dapat menghindari ambiguitas.

Ketepatan diksi dapat dianalisis dengan menggunakan sepuluh syarat, diantaranya:

- 3.1 *Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.* Setelah penulis melakukan analisis, terdapat beberapa data yang menunjukkan penggunaan kata denotasi sebanyak 4 data, yaitu *terbatas, pemadam, kalah, dan memakan*, sedangkan kata konotasi sebanyak 7 data, yaitu *ujung tanduk, masuk angin, mengganggu, mendorong, menuding, senjata, murka*. Data tersebut menunjukkan bahwa Editorial surat kabar harian *Tribun* lebih banyak menggunakan kata konotasi untuk menggambarkan suatu maksud agar terkesan tidak menyinggung suatu pihak secara langsung.
- 3.2 *Membedakan secara cermat kata – kata yang hampir bersinonim.* Penulis menemukan penggunaan kata yang hampir memiliki makna yang sama sebanyak 12 data, yaitu *merilis, merebak, transmisi, aneka, bakal, realitas, kerap, kompensasi, diprediksi, mutakhir, layak, dan getol*.

- 3.3 *Membedakan kata – kata yang mirip ejaannya.* Penulis tidak menemukan data mengenai penggunaan kata yang mirip ejaannya dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi Februari 2020.
- 3.4 *Hindarilah kata – kata ciptaan sendiri.* Data yang penulis temukan mengenai penggunaan kata ciptaan sendiri sebanyak 10 data, yaitu *menganalisa, preseden, memangkas, terjangkau, dihadapkan, dituding, tahapan, diangkat, mayoritas, dan dinamika.* Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar harian *Tribun* masih menggunakan kata ciptaan sendiri dalam penulisan Editorial, padahal penggunaan kata ini dapat menciptakan persepsi berbeda bagi orang yang kurang menguasai kosakata sehingga tidak tahu makna dari kata yang sebenarnya di dalam kamus.
- 3.5 *Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.* Penulis menemukan satu data penggunaan kata akhiran asing, yaitu *seremonial.* Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa asing karena bahasa Indonesia menyerap kata ini, kemudian menyesuaikannya dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- 3.6 *Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik.* Data mengenai kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik tidak penulis temukan dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* edisi Februari 2020.
- 3.7 *Membedakan kata umum dan kata khusus secara cermat.* Setelah melakukan analisis, penulis menemukan data mengenai kata umum dan

kata khusus sebanyak 6 data, yaitu *Dinas Perhubungna Kota Pekanbaru, Raja hutan, virus corona, Ida Faziyah, Bumi Pertiwi, banyak negara.*

3.8 *Mempergunakan kata – kata indria yang menunjukkan persepsi khusus.*

Data yang penulis temukan mengenai penggunaan kata indria sebanyak 7 data, yaitu *memantau, mengomentari, manis, penuturan, merasakan, dibicarakan, dan meninjau.* Hal ini menunjukkan bahwa di dalam surat kabar harian *Tribun* banyak menggunakan kata indria untuk mengungkapkan suatu maksud.

3.9 *Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata – kata yang sudah dikenal.* Penulis tidak menemukan data mengenai perubahan makna yang terjadi dalam kata di surat kabar harian *Tribun* edisi Februari 2020.

3.10 *Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.* Penulis menemukan data mengenai kelangsungan pilihan kata sebanyak 5 data, yaitu *jam – jam, skema, sandang, memutus, dan geliat.* Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Editorial surat kabar harian *Tribun* masih terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan aturan dan memiliki makna ganda.



## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Penelitian mengenai penggunaan diksi dalam Editorial surat kabar harian Tribun ini, penulis memiliki hambatan dalam melakukan penelitian. Hambatan yang penulis miliki yaitu saat menganalisis data, sebab sulit membedakan dari setiap aspek syarat ketepatan diksi. Penulis juga mengalami hambatan berupa sumber teori yang masih sedikit.

### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kepada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang diksi diharapkan menentukan sumber data yang memiliki diksi yang banyak.
- 2) Untuk pihak Universitas Islam Riau, agar melengkapi dan memperbarui koleksi buku yang ada di perpustakaan sehingga dapat mempermudah mahasiswa dalam melakukan penelitian terutama mengenai diksi.
- 3) Penggunaan diksi yang terdapat dalam Editorial surat kabar harian Tribun sudah baik, maka surat kabar harian Tribun dapat dijadikan sumber belajar oleh guru untuk memberikan bahan ajar yang lebih inovatif kepada peserta didik agar tidak merasa jenuh dalam proses belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Pertama)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, Nuraini; Fuady & Sumarwati. 2011. "Variasi Diksi dalam Kolom "Asal - Usul" Koran Kompas Tulisan Harry Roesli". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.12, No.2, Agustus, 2011, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1998> (13 Desember 2019).
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Irfariati. 2013. "Diksi Dalam Retorika Anas Urbaningrum". *Jurnal Madah*, Vol.4, No.1, April, 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/235628-diksi-dalam-retorika-anas-urbaningrum-105bee30> (26 Maret 2020).
- Kartini, Siti. 2014. "Analisis Penggunaan Diksi pada Berita Utama Tangsel Pos Sebagai Sumber Belajar untuk Tingkat SMP". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khasanah, Uswatun. 2014. "Penggunaan Diksi dalam Surat Pembaca Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX SMP". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Latifah, Chori; Rohmadi & Suryanto. 2016. "Penggunaan Diksi dalam Karangan Berita Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal BASASTRA*, Vol.4, No.1, April, 2016, <https://media.neliti.com/media/publications/53292-ID-penggunaan-diksi-dalam-karangan-berita-s> (26 Maret 2020).

Muslich, Masnur. 2010. *Garis - Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (diksi, struktur, dan logika)*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, M. 1990. *Bahasa Indonesia yang Benar dan yang Salah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Rugaiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Soedjito. 1999. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukardi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*

(revisi). Yogyakarta: Bumi Aksara.

Sumarta, Karsinem. 2014. *Bahasa Indonesia Umum*. Pekanbaru.

Tim Aksara Bangsa. 2016. *Kamus Lengkap Sinonim & Antonim Indonesia*. Jakarta: Kunci Aksara.

Tinambunan Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.

Weni, Guslia. 2018. "Penggunaan Diksi dalam Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Winiharti, Menik dan Marietta, Anna. 2011. "Analisis Diksi pada Judul Berita Utama Surat Kabar yang Memberitakan Rapat Pansus DPR RI untuk Kasus Bank Century". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 12 No. 1, February 2011, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1991> (13 Desember 2019).